

BUKU BRAILE SEBAGAI JEMBATAN KETERBATASAN AKSES INFORMASI SISWA TUNANETRA SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN A DRIA ADI SEMARANG

Rizka Meutia Nahlisa*), Rukiyah, Lydia Christiani

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berfokus mengenai akses informasi tunanetra, terutama buku Braille yang terdapat di Sekolah Luar Biasa Bagian A Dria Adi Semarang. Masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu terkait dengan peranan buku Braille dalam menjembatani keterbatasan akses informasi bagi siswa tunanetra serta peranannya dalam mengatasi kesenjangan informasi antara siswa tunanetra dengan siswa awas penglihatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi buku Braille sebagai sarana akses informasi bagi siswa tunanetra Sekolah Luar Biasa bagian A Dria Adi Semarang dan juga mengetahui bagaimana fungsi buku Braille dalam mengatasi kesenjangan informasi bagi siswa tunanetra. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra dan staff SLB/A Dria Adi Semarang yang telah dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara (terstruktur), observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa siswa tunanetra di SLB/A Dria Adi Semarang sangat bergantung dan membutuhkan buku Braille sebagai akses informasi mereka untuk membaca, menulis dan belajar. Bagi sebagian siswa tunanetra, buku Braille ternyata tidak hanya digunakan sebatas lingkup kegiatan belajar mengajar. Namun untuk menyalurkan hobi, seperti membaca buku cerita dan dapat melatih mereka untuk lebih mandiri.

Kata kunci: *tunanetra, buku braille, akses informasi*

Abstract

[Braille Books As a Bridges Information Access Limitations of Blind Students at Dria Adi Schools Part A, Semarang] *This thesis focuses on access to information visually impaired, especially Braille books contained in Part A Special School Dria Adi Semarang. The problem in this research that is related to the role of Braille books in bridging the limited access to information for students who are blind as well as its role in addressing the information gap between students who are blind with student aware vision. The purpose of this study was to determine the function of Braille books as a means of access to information for blind Students Special School part A Dria Semarang and also know how to function Braille books in overcoming the information gap for blind students. The type of research is a qualitative case study method. Informants in this study is blind students and staff SLB/A Dria Adi Semarang who have been using purposive sampling technique. Methods of data collection were interviews (structured), observation and documentation. Results of this research, it is known that blind students in SLB / A Dria Adi Semarang highly dependent and require Braille books as access their information to read, write and learn. For some students with visual impairments, Braille books was not only used limited the scope of teaching and learning activities. But for hobbies, such as reading story books and can train them to be more independent.*

Keywords: *blind, braille books, access information*

1. Pendahuluan

Bagi banyak orang, istilah tunanetra bukanlah hal yang asing lagi. Bahkan ketika kita berhadapan dengan orang tunanetra, tentu akan terlintas dibenak kita “kasihan ya mereka?”. Terlebih jika yang berhadapan dengan kita adalah anak-anak yang masih memiliki mimpi yang sangat besar untuk mewujudkan cita-cita mereka. Memang, seluruh manusia di dunia ini mengharapkan kondisi yang normal saat mereka dilahirkan. Namun kenyataan berbeda, ketika ada seseorang yang terlahir dengan keterbatasan yang tidak dapat dihindari, seperti keterbatasan pada indera penglihatan atau yang biasa disebut tunanetra. Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk seseorang mengalami keterbatasan pada indera penglihatannya. Ketunanetraan dapat dialami oleh siapa saja baik itu orang dewasa maupun anak-anak.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keterbatasan pada alat penglihatan, penyandang tunanetra tetap berhak mendapatkan haknya sebagai manusia, termasuk hak atas informasi. Apalagi, saat ini informasi telah menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Informasi digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam aspek kehidupan. Dalam mengakses informasi, penyandang tunanetra tentu saja memiliki pencapaian yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Jika orang normal hanya dengan melihat apa yang ada disekelilingnya, mereka akan memperoleh banyak informasi namun bagi penyandang tunanetra membutuhkan pendengaran dan perabaan yang lebih peka untuk memperoleh informasi. Setelah mendengar atau meraba objek di sekitarnya, seorang tunanetra akan mengilustrasikan ke dalam pikirannya apa yang telah didengar dan diraba. Kemudian, sama halnya dengan orang normal, penyandang tunanetra juga memerlukan pendidikan agar tetap dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran, pendidikan memiliki arti untuk menuntun seseorang agar memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Seperti kebanyakan anak normal, anak tunanetra juga membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dan kualitas didalam dirinya.

Tidak berfungsinya indera penglihatan yang dimiliki, menyebabkan tunanetra memiliki banyak keterbatasan.

Salah satunya adalah keterbatasan informasi yang dapat mempengaruhi dalam kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu anak tunanetra membutuhkan layanan, sarana dan prasarana khusus yang digunakan untuk membantu mengatasi ketidaksempurnaan. Salah satu bentuk sarana dan prasarana tersebut adalah buku Braille.

Pada Sekolah Luar Biasa Bagian A (SLB/A) Dria Adi Semarang, kehadiran buku Braille memberikan suatu kemudahan yang sangat berarti bagi siswa tunanetra. Dengan adanya buku Braille sebagai sarana belajar, maka siswa tunanetra dapat membaca seperti anak-anak lain yang tidak mengalami keterbatasan penglihatan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengupas bagaimana implikasi dari penggunaan buku Braille sebagai sarana belajar bagi siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Dria Adi Semarang, agar tidak memperlebar jurang kesenjangan terhadap akses informasi yang dapat berujung pada kesenjangan intelektual.

2. Landasan Teori

2.1 Keterbatasan Akses Informasi pada Tunanetra

Tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, sehingga mata tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Secara etimologi, tunanetra berasal dari kata tuna berarti rusak dan netra berarti mata atau cacat mata. (Pradopo, 1977: 12). Ketunanetraan dapat dialami oleh siapa saja dari dewasa hingga anak-anak bahkan bayi yang baru lahir. Menurut Tien Supartinah dalam Krishartanti (2009: 4), tunanetra tidak hanya yang tidak mampu melihat sama sekali (*buta*), tetapi juga anak yang hanya mampu melihat dalam keterbatasannya (*low vision*). Anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ketunanetraan tersebut disebabkan oleh kerusakan mata, syaraf optik, atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. (Rudiyati, 2010: 57). Dari ketigapendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali atau mereka yang masih memiliki sisa penglihatan namun tidak mampu menggunakan penglihatannya.

Kita menyadari bahwa secara mekanis kedudukan mata tidak dapat tergantikan dengan indera

*) Penulis korespondensi.

E-mail: nahlisadara_rizka@yahoo.com

yang lain. Mata merupakan sumber informasi vital bagi manusia, sebagian besar informasi yang diperoleh indera penglihatan, yaitu mata. Dengan demikian dapat dipahami ketika seseorang mengalami gangguan penglihatan seperti ketunanetraan, maka kemampuan aktivitasnya juga terbatas. Karena informasi yang diperoleh akan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan orang normal. Perolehan informasi yang tidak maksimal disebabkan karena penyandang tunanetra mengalami beberapa keterbatasan dalam mengakses dan mendapatkan informasi. Jika melihat kondisi perkembangan zaman saat ini, informasi bukan lagi menjadi barang baru. Peranan informasi semakin meningkat sejalan dengan tuntutan masyarakat terhadap informasi yang semakin meningkat pula. Mengingat peranan informasi yang sangat berguna bagi kehidupan, maka sangat sulit untuk mendefinisikan informasi secara utuh.

Menurut Yusup (2012: 173) informasi adalah data yang sudah diolah dan memiliki potensi bermanfaat bagi seseorang. Dalam hal ini informasi harus bermakna bagi seseorang dan berguna bagi orang-orang tertentu yang membutuhkannya. Definisi lain mengatakan informasi merupakan sesuatu yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan. (Saleh dan Sujana, 2009: 89). Jadi disimpulkan informasi adalah suatu rekaman kejadian yang telah diolah dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain sebagai penentu dalam mengambil sebuah keputusan. Tanpa adanya informasi, maka seseorang akan pasif dalam menjalani aktivitasnya.

Namun memasuki era informasi banyak kendala yang harus dihadapi, salah satunya adalah kesenjangan informasi. Azies dan Alawsilah (dalam Naziefatussiri, 2009: 2) mengemukakan bahwa kesenjangan informasi menekankan pada adanya suatu komunikasi yang terpisahkan atau hilang. Sedangkan menurut Harmer (dalam Asrobi, 2013: 3) dalam konteks pembelajaran, kesenjangan informasi adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa seorang peserta didik kehilangan informasi yang mereka butuhkan sehingga harus berdiskusi satu sama lain untuk dapat menemukan informasi. Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa kesenjangan informasi adalah suatu kondisi yang menggambarkan adanya suatu komunikasi yang hilang dan menyebabkan penerimaan informasi menjadi tidak merata.

Terkait dengan pemaparan di atas, ada beberapa hal yang dapat mendorong terjadinya kesenjangan informasi antara lain latar belakang

pendidikan, faktor ekonomi, faktor geografis. (Supratowo, 2008: 1). Adapun faktor lain yang menimbulkan kesenjangan informasi yaitu perkembangan teknologi yang semakin merebak, terutama dibidang komunikasi dan informasi. (Utami, 2013: 5). Bila pada masyarakat umum, *awas* atau normal, kesenjangan informasi disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, faktor ekonomi, faktor geografis, dan perkembangan teknologi, namun kesenjangan informasi yang dialami oleh tunanetra diakibatkan karena keterbatasan pada alat penglihatan sehingga kapasitas perolehan informasi pada tunanetra ikut terhambat. Salah satu faktor penyebab kesenjangan informasi pada tunanetra adalah minimnya literatur yang dapat diakses oleh tunanetra tunanetra, seperti Braile maupun bahan digital. (Utami, 2013: 8). Padahal tunanetra sangat membutuhkan informasi, terutama mereka yang sedang menempuh pendidikan. Minimnya fasilitas sarana dan prasarana tunanetra juga menjadi faktor dari keterbatasan akses informasi yang berakibat pada kesenjangan informasi. (Utami, 2013: 8).

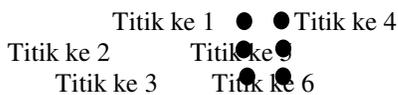
Meskipun penglihatan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, namun bukan berarti bagi mereka yang kehilangan fungsi penglihatannya tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat mengakses informasi. Agar tetap dapat mengakses dan memperoleh informasi, penyandang tunanetra masih dapat mensubstitusi hilangnya indera penglihatan tersebut melalui indera lain yang masih berfungsi, walaupun hasilnya tidak sesempurna dengan menggunakan indera penglihatan. Indera yang dimaksud dalam hal ini yaitu indera pendengaran dan indera peraba. Dengan indera pendengaran seorang tunanetra dapat mengenali kata-kata melalui suara. Selain itu, indera peraba merupakan sarana alternatif lainnya setelah indera pendengaran yang dapat membantu tunanetra untuk memperoleh pengalaman kinestetik. (Effendi, 2006: 38). Dengan indera peraba seorang tunanetra tentu dapat melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, indera peraba digunakan sebagai pengganti penglihatan dalam memperoleh informasi melalui membaca tulisan yang menggunakan huruf Braile.

2.2 Buku Braile sebagai Sarana Informasi bagi Tunanetra

Braile menurut pusat bahasa yang dikutip oleh Tumirah (2012: 5) adalah "Sistem tulisan dan cetakan (berdasarkan abjad Latin) untuk para tunanetra berupa kode yang terdiri dari enam titik dan berbagai

kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.”Sedangkan Suharso dan Ana Retnoningsih (2005: 93) menyatakan “Braille adalah sistem tulisan dan cetakan untuk para tunanetra.”

Huruf Braille merupakan salah satu sarana dalam bentuk tulisan khusus yang sangat penting bagi tunanetra. Adapun sistem tulisan Braille disusun berdasarkan pola, yaitu enam titik timbul dengan posisi titik vertikal dan dua titik horizontal. Titik-titik tersebut diberi nomor tetap 1,2, 3, 4, 5, dan 6 pada posisi sebagai berikut:



Dengan menggunakan huruf Braille seorang tunanetra dapat mengakses dan memperoleh informasi melalui membaca. Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra*, Pradopo menggambarkan abjad Braille dan tanda Braille sebagai berikut:

⠁	⠃	⠉	⠇	⠑	⠋	⠛	⠏	⠗	⠎	⠊
a	B	c	d	e	f	g	h	i	j	
⠅	⠇	⠍	⠏	⠕	⠋	⠛	⠗	⠎	⠊	⠉
k	l	m	n	o	p	q	r	s	t	
⠩	⠕	⠗	⠏	⠑	⠛	⠏	⠗	⠎	⠊	⠉
u	v	w	x	y	z	ng	ny			

Gambar 1. Huruf Braille (Soekini Pradopo, 1977)

Pada umumnya setiap orang membutuhkan informasi tak terkecuali orang tunanetra. Informasi tersebut dapat dikemas dengan berbagai bentuk. Salah satunya melalui buku. Bagi anak tunanetra kebutuhan informasi yang diperoleh melalui buku tentu saja harus dicetak menggunakan huruf Braille. Untuk menentukan buku Braille yang baik dan layak digunakan oleh penyandang tunanetra, maka sebuah buku Braille tentu memiliki karakteristik khusus. Secara singkat Tarsidi (2005: 1) mengemukakan karakteristik buku Braille yang baik dan diharapkan oleh pembaca tunanetra sebagai berikut:

- isi yang menarik,
- tulisan yang nyaman dibaca,
- tidak mengandung salah cetak atau ejaan,

- menggunakan format Braille yang baku,
- tidak terlalu tebal,
- tidak terlalu berat,
- lembar halaman yang mudah dibuka.

2.3 Buku Braille sebagai Jembatan Kesenjangan Akses Informasi bagi Tunanetra

Ketunanetraan yang dimiliki oleh seseorang berdampak langsung pada kemampuannya untuk mengakses informasi. Sehingga dalam hal ini penyandang tunanetra membutuhkan layanan khusus. Salah satu layanan yang diharapkan oleh penyandang tunanetra adalah layanan dalam hal akses informasi. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mempermudah dan memfasilitasi penyandang tunanetra untuk mengakses informasi yang tidak dapat mereka peroleh karena keterbatasan penglihatan yang dimiliki. Selain itu penyandang tunanetra juga termotivasi seperti orang normal lainnya dan mewujudkan tunanetra yang berwawasan. Sebab pada dasarnya, tidak ada pengaruh dan perbedaan antara tingkat intelegensi dengan kondisi ketunanetraan. Yang berbeda adalah hambatannya dalam menerima informasi. (Adbullah, 2012: 12). Namun pernyataan ini justru diperparah dengan minimnya fasilitas bagi tunanetra dalam mengakses informasi. Melihat hal demikian tentu akan merugikan penyandang tunanetra, karena informasi yang mereka dapatkan sangat terbatas.

Untuk mengatasi masalah ini, maka penyandang tunanetra akan memanfaatkan indera pendengaran dan perabaan secara intensif. Berbagai macam alat bantu juga telah berkembang menyesuaikan dengan kondisi tunanetra. Alat-alat tersebut tentu dapat digunakan melalui kompensasi indera lain yang masih berfungsi, yaitu pendengaran dan peraba. Namun tidak semua alat bantu yang bermunculan dapat dinikmati oleh penyandang tunanetra secara merata. Sebab untuk memenuhi fasilitas tunanetra membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Keterbatasan distribusi dan keterbatasan dana menjadi kendala dalam hal ini. Terutama untuk pengadaan fasilitas tunanetra berbasis teknologi yang mulai berkembang akan memerlukan biaya relatif mahal sehingga tidak dapat diakses oleh seluruh penyandang tunanetra.

Untuk meminimalisir masalah tersebut, maka buku Braille masih tetap menjadi alternatif dan kebutuhan primer bagi penyandang tunanetra dalam pemenuhan akses informasi, pengetahuan dan menambah wawasan. Buku Braille merupakan salah

satu sarana penyandang tunanetra untuk memperoleh informasi melalui indera peraba. Bagi tunanetra, buku Braile adalah kunci untuk *melek* huruf agar mereka tetap dapat mengakses dan memperoleh informasi. Pernyataan ini juga mendapat dukungan oleh lembaga kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2004, yang menyatakan terdapat sekitar 60 juta orang tunanetra di dunia yang membutuhkan akses terhadap buku dan informasi dengan alasan agar sama seperti orang normal. Menurut WHO, para tunanetra juga membutuhkan *longlife learning* atau pembelajaran seumur hidup.

Kehadiran buku Braile menjadi buku-buku harapan bagi tunanetra, sebab buku Braile merupakan modal bagi penyandang tunanetra untuk mengembangkan diri agar lebih mandiri. Dapat dikatakan, buku Braile menjadi sarana yang cukup efektif untuk menjembatani keterbatasan akses informasi bagi tunanetra agar mengurangi suatu kesenjangan informasi yang terjadi antara penyandang tunanetra dengan mereka yang *awas* atau normal.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian mengenai buku braile sebagai jembatan keterbatasan akses informasi siswa tunanetra di SLB/A Dria Adi Semarang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami masalah sosial dari sejumlah individu atau sekelompok orang (Creswell, 2013: 4). Di dalam penelitian kualitatif, proses penelitian dimulai dari munculnya suatu pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur atau disebut dengan asumsi dasar. Selanjutnya, asumsi dasar tersebut diolah dengan cara pengumpulan data, pengolahan data dan terakhir melakukan analisis data. Setelah dianalisis, data siap disajikan dan ditarik kesimpulan dalam bentuk naratif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus disebut sebagai strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. (Creswell, 2013: 20). Studi kasus juga dapat berupa kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. (Sulistyo-Basuki, 2006: 113). Studi kasus digunakan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan mengetahui secara mendalam masalah yang diteliti.

Selanjutnya peneliti memilih tipe *purposive sampling* untuk digunakan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2009: 219). Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria pertama adalah memiliki peran dan tanggung jawab terhadap siswa tunanetra di SLB/A Dria Adi Semarang, kemudian mengenal dan paham akan siswanya, dan yang paling penting yaitu mereka yang memiliki pengalaman lebih dalam menggunakan buku Braile. Dari kriteria tersebut peneliti menentukan enam sebagai informan yang terbagi menjadi dua strata yaitu, siswa tunanetra dan staff sekolah di SLB/A Dria Adi Semarang.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam. (Sulistyo-Basuki, 2006: 171). Wawancara yang dilakukan mengenai tanggapan siswa terhadap buku Braile sebagai jembatan akses informasi bagi mereka. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Dalam observasi nonpartisipan, peneliti terpisah dari kegiatan yang diobservasi. Peneliti hanya mengamati, mencatat apa yang akan terjadi. (Sulistyo-Basuki, 2006: 151). Terakhir, peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang ada di lingkup SLB/A Dria Adi Semarang sebagai penunjang dalam melakukan pengumpulan data.

3.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2009: 244). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles Huberman yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2009: 247). Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan

data yang ada saat penelitian baik itu dari dokumentasi maupun wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Selanjutnya peneliti mengelompokkan dan sekaligus menganalisis jawaban informan berdasarkan jawaban yang sama dengan mengambil dan mencatat setiap informasi yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. (Sugiyono, 2009: 249).

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kemudian kesimpulan ini ditulis dalam bentuk naratif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Peran Buku Braile sebagai Akses Informasi bagi Siswa Tunanetra SLB/A Dria Adi Semarang

Buku Braile merupakan suatu fasilitas yang sangat penting bagi kalangan tunanetra. Mereka membutuhkan buku Braile sebagai alat bantu untuk mengakses dan mencari informasi dengan menggunakan indera peraba. Selain itu, mereka juga membutuhkan buku Braile untuk mendukung kegiatan belajar mereka. Sejalan dengan kewajiban peserta didik yang dituntut untuk dapat membaca dan menulis agar mendapatkan informasi, maka bagi SLB/A Dria Adi Semarang kehadiran buku Braile muncul sebagai sarana yang tepat untuk membantu tunanetra dalam membaca dan menulis. Untuk memperjelas, peneliti melakukan wawancara mengenai peran buku Braile bagi siswa tunanetra.

Pada penelitian ini, siswa tunanetra memiliki motivasi yang mendorong mereka untuk memanfaatkan buku Braile, yaitu sebagai sarana untuk dapat membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis, siswa tunanetra akan mendapatkan banyak informasi yang dibutuhkan untuk memperjelas pengetahuan mereka. Membaca dan menulis inilah yang menjadi motivasi utama mereka dalam menggunakan buku Braile. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh adalah bahwa sebagian besar informan memaknai buku Braile

sebagai sarana akses informasi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran, membaca, menulis dan menyalurkan hobi.

4.2 Peran Buku Braile dalam Mengatasi Kesenjangan Informasi bagi Siswa Tunanetra SLB/A Dria Adi Semarang

Seperti telah dipaparkan di atas mengenai peran buku Braile bagi siswa tunanetra, lebih lanjutnya akan dibahas mengenai peran buku Braile dalam mengatasi kesenjangan informasi bagi siswa tunanetra di SLB/A Dria Adi Semarang. Pada siswa tunanetra di SLB/A Dria Adi Semarang, kesenjangan informasi dapat didefinisikan sebagai adanya suatu keterbatasan dalam mengakses dan memperoleh informasi akibat dari terbatasnya indera penglihatan. Siswa SLB/A Dria Adi merasa tidak mendapatkan informasi apapun apabila tidak ada solusi yang dapat meminimalisir masalah penglihatannya. Akibat keterbatasan penglihatan yang dimiliki, siswa tunanetra memerlukan alat bantu akses informasi agar dapat membaca dan menulis. Alat bantu tersebut berupa buku Braile yang bergantung pada kepekaan indera peraba mereka.

Bagi siswa SLB/A Dria Adi, buku Braile ibarat nyawa yang memegang peranan penting dalam mengakses informasi. Dalam hal ini buku Braile tidak pernah lepas guna mendukung aktivitas kegiatan belajar mengajar di SLB/A Dria Adi Semarang maupun di luar lingkup sekolah. Untuk mengetahui sejauh mana peranan buku Braile dalam mengatasi kesenjangan informasi, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait permasalahan ini.

Setelah dilakukan wawancara, hasil yang diperoleh adalah bahwa buku Braile sangat berperan bagi mereka untuk mengatasi kesenjangan informasi. Padahal seperti yang kita ketahui, di era sekarang akses informasi bagi tunanetra perlahan mulai beralih ke dalam bentuk digital. Melihat pernyataan ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan terkait pendapat mereka mengenai alih media sarana akses informasi digital bagi tunanetra. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketergantungan mereka terhadap penggunaan buku Braile sebagai akses informasi. Kemudian setelah dilakukan wawancara lagi, hasil yang diperoleh adalah sebagian besar informan merasa keberatan dan kurang setuju menanggapi hal tersebut yang menyatakan bahwa adanya suatu pengalihan dari buku Braile ke dalam

bentuk digital. Yang menjadi alasan dalam hal ini yaitu, para informan mengakui ada hal-hal yang peranannya memang tidak dapat digantikan oleh sarana digital, seperti bentuk-bentuk geometri dan pelajaran matematika lainnya. Selain itu, informan juga mengatakan tanpa adanya buku Braille, mereka tidak dapat menulis.

Jika digabungkan dari keseluruhan wawancara, maka hasil yang dapat disimpulkan adalah informan merasa tidak setuju apabila sepenuhnya Braille dialihkan ke dalam bentuk digital, sebab tunanetra akan sepenuhnya bergantung pada buku Braille dalam mengakses informasi, seperti membaca. Sedangkan kaitannya dengan peranan buku Braille dalam mengatasi kesenjangan informasi yaitu, buku Braille merupakan suatu alat yang memudahkan siswa tunanetra untuk mencari, menemukan informasi melalui membaca dan menulis agar mereka tetap memiliki kedudukan yang sama dalam memperoleh informasi seperti siswa normal lainnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang buku Braille sebagai jembatan keterbatasan akses informasi siswa tunanetra SLB/A Dria Adi Semarang, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Buku Braille memberikan arti dan peranan penting bagi tunanetra sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengakses informasi. Cara mereka mengakses informasi yaitu dengan membaca buku tersebut. Apalagi ditambah dengan minimnya literatur pendukung akses informasi yang dimiliki oleh SLB/A Dria Adi Semarang, membuat buku Braille sebagai sesuatu yang sangat berperan dalam keberlangsungan hidup siswa tunanetra. Tidak hanya sebagai sumber belajar, namun siswa menggunakan buku Braille juga untuk mengisi hobinya seperti membaca buku cerita.
2. Fungsi buku Braille sebagai akses informasi siswa tunanetra sangatlah besar. Selain sebagai kebutuhan dasar pembelajaran dan sumber untuk memperoleh pengetahuan, hal ini juga dilihat dari ketidaksiapan siswa dengan pengalihan buku Braille ke dalam bentuk digital. Mereka mengakui bahwa ketidaksiapan tersebut diakibatkan karena banyak hal yang memang sepertinya akan selalu bergantung dengan buku Braille. Ketergantungan siswa terhadap buku Braille ini diantaranya karena mereka memiliki keinginan yang besar untuk memperoleh informasi seperti anak normal, agar

dapat meminimalisir kesenjangan pengetahuan antara anak tunanetra dan anak *awas*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nandiyah. 2012. "Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi". dalam *E-Jurnal Magistra*. No. 82, Th. XXIV. Desember. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrobi. 2013. "The Effect of Information Gap Techniques and Achievement Motivation Toward Students Speaking Ability (An Experimental Study of the Tenth Grade Student of MAN SELONG)". <http://info-gap.com/content.php?id=68> Diunduh 21 April 2015.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Muhammad. 2006. *Psikopedagogik Anak Berkecukupan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krishartanti, Rita Maria Budi. 2009. "Peningkatan Prestasi Membaca Braille dengan Metode Fernald bagi Siswa Tunanetra Kelas II Semester Ganjil SDLB Negeri Kota Pekalongan Tahun Pelajaran 2009/2010". Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Naziefatussiri. 2009. "Developing Students Speaking Competence Through Information Gap Technique (An Action Research Conducted at Class XI of Tourism Study Program of SMK Negeri 1 Gorontalo)". <http://info-gap.com/content.php?id=68> Diunduh 21 April 2015.
- Pradopo, Soekini. 1977. *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Retnoningsih, Ana, dan Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Rudiyati, Sari. 2010. "Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra". dalam *Jurnal Jazzi*. Vol. 9/ No. 1. Juni. hlm. 57-65. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saleh, Abdul Rahman dan Janti G. Sujana. 2009. *Pengantar Kepustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Tarsidi, Didi. 2005. "Buku Braile yang Diharapkan oleh Pembaca Tunanetra". Makalah Sosialisasi Program BPBI Abiyoso dalam Rangka Peningkatan Kualitas Buku-Buku Braile Terbitan BPBI Abiyoso, 15Juni 2005.Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Tumirah.2012. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Pemanfaatan Tulisan Singkat Braile Bagi Siswa Tunanetra".Sumber lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160878...Pemanfaatan%20koleksi.pdf Diunduh 18 Oktober 2014.
- Utami, Nadia Wasta. 2013. "Gelap dalam Gemerlap Akses Informasi Difabel di Tengah Era Globalisasi".[http://www.academia.edu/5404179/Gelap dalam Gemerlap kesenjangan akses informasi difabel di tengah era digitalisasi](http://www.academia.edu/5404179/Gelap_dalam_Gemerlap_kesenjangan_akses_informasi_difabel_di_tengah_era_digitalisasi) Diunduh 22 April 2015
- Yusup, Pawit M. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Press.